

**PENERAPAN KONSEP *ACTIVE DESIGN* PADA
BANGUNAN TUA DI KOTA BANDUNG UNTUK
MEMPERKUAT *THE SPIRIT OF PLACE***

**STUDI KASUS GEDUNG PANTI KARYA
JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG, JAWA BARAT**

TESIS ALUR DISAIN



Oleh:

**Raden Gurmilang Nur Rahadian
2016841003**

**Pembimbing Tunggal:
Herman Wilianto, Ph.D.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG, FEBRUARI 2021**

**PENERAPAN KONSEP *ACTIVE DESIGN* PADA
BANGUNAN TUA DI KOTA BANDUNG UNTUK
MEMPERKUAT *THE SPIRIT OF PLACE***

**STUDI KASUS GEDUNG PANTI KARYA
JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG, JAWA BARAT**

TESIS ALUR DISAIN

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Ujian Sidang Tesis**



Oleh:

**Raden Gurmilang Nur Rahadian
2016841003**

**Pembimbing Tunggal:
Herman Wilianto, Ph.D.**

**Penguji 1:
DR. Karyadi Kusliansjah**

**Penguji 2:
DR. Rumiati Rosaline Tobing**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG, FEBRUARI 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN KONSEP *ACTIVE DESIGN* PADA BANGUNAN TUA DI
KOTA BANDUNG UNTUK MEMPERKUAT *THE SPIRIT OF PLACE***

**STUDI KASUS GEDUNG PANTI KARYA
JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG, JAWA BARAT**

TESIS ALUR DISAIN



Oleh:

**Raden Gurmilang Nur Rahadian
2016841003**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Tesis pada Hari/Tanggal:
Rabu, 17 Februari 2021**

Pembimbing Tunggal:

Herman Wilianto, Ph.D.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG, FEBRUARI 2021**

LEMBAR PENGUJI

**PENERAPAN KONSEP *ACTIVE DESIGN* PADA BANGUNAN TUA DI
KOTA BANDUNG UNTUK MEMPERKUAT *THE SPIRIT OF PLACE***

**STUDI KASUS GEDUNG PANTI KARYA
JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG, JAWA BARAT**

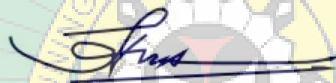
Oleh:

**Raden Gurmilang Nur Rahadian
2016841003**

SIDANG TESIS

Rabu, 17 Februari 2021

Pembimbing Tunggal



Herman Wilianto, Ph.D.

Penguji 1



DR. Yohanes Karyadi Kusliansjah

Penguji 2



DR. Rumiati Rosaline Tobing

PERNYATAAN

Yang bertanggung jawab di bawah ini:

Nama : Raden Gurmilang Nur Rahadian
Nomor Pokok Masasiswa : 2016841003
Program Studi : Program Studi Magister Arsitektur
: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik
: Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

PENERAPAN KONSEP *ACTIVE DESIGN* PADA BANGUNAN TUA DI KOTA BANDUNG UNTUK MEMPERKUAT *THE SPIRIT OF PLACE*

STUDI KASUS GEDUNG PANTI KARYA JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG, JAWA BARAT

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung
Tanggal : 15 Februari 2021

Raden Gurmilang Nur Rahadian

**PENERAPAN KONSEP *ACTIVE DESIGN* PADA BANGUNAN TUA DI
KOTA BANDUNG UNTUK MEMPERKUAT *THE SPIRIT OF PLACE***

**STUDI KASUS GEDUNG PANTI KARYA
JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG, JAWA BARAT**

**Raden Gurmilang Nur Rahadian (NPM: 2016841003)
Pembimbing Tunggal: Herman Wilianto, Ph.D.**

**Program Magister Arsitektur
Bandung
Februari 2021**

ABSTRAK

Penulisan penelitian ini dilakukan dalam rangka penggunaan kembali bangunan tua di Kota Bandung dengan tujuan menghasilkan lingkungan binaan yang lebih sehat di kawasan perkotaan. Penelitian ini fokus pada penerapan Konsep *Active Design* dengan cara memberikan kesempatan kepada pengguna bangunan meningkatkan aktivitas fisik sehari-hari dan meningkatkan gaya hidup yang lebih sehat. Konsep *The Spirit of Place/ Sense of Place* digunakan untuk menghasilkan pemahaman terhadap karakter, makna, fungsi, aktivitas, dan keistimewaan fisik pada objek penelitian. Objek penelitian adalah Gedung Panti Karya, di Jalan Merdeka No. 39, Bandung. Objek preseden yang dipilih adalah Pusat Perbelanjaan Plaza Blok M di Jakarta Selatan dan Komplek Union Stabble di Seattle Amerika Serikat, atas pertimbangan kedua objek preseden mengadopsi konsep perancangan yang mirip dengan Konsep *Active Design*. Pertanyaan penelitian pertama adalah “Bagaimana gagasan konservasi Bangunan Gedung Panti Karya sehingga dapat memperkuat *The Spirit Of Place?*”, dan pertanyaan kedua adalah “Bagaimana Konsep *Active Design* dapat mempromosikan gaya hidup sehat bagi para pengguna bangunan Gedung Panti Karya?”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif kualitatif untuk mendapatkan hasil analisis terhadap objek penelitian. Hasil dari penelitian adalah identifikasi langgam arsitektur dipengaruhi oleh Langgam Arsitektur Modern Kubisme, Art Deco dan Jengki; dan Interpretasi pelestarian bangunan tua dapat dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya Golongan B. Rekomendasi dalam memperkuat *Spirit of Place* meliputi mengembalikan bentuk utama bangunan pada objek penelitian dalam usaha mengapresiasi arsitektur, pengembangan aktivitas untuk meningkatkan nilai ekonomi dan nilai kawasan, dan pengadaan fasilitas penunjang bangunan; Perancangan gagasan disain mengacu kepada *Active Design* yang lebih menitikberatkan pada kesehatan dan perilaku aktif secara fisik dengan rekomendasi utama adalah fungsi bangunan dengan fasilitas campuran, penggunaan jalur khusus pejalan kaki, pemanfaatan tangga secara aktif, akses ke makanan segar, dan membangun fasilitas khusus yang mendukung latihan.

Kata kunci : *Active Design, Spirit of Place, Konservasi, Aktivitas Fisik, Kesehatan.*

**IMPLEMENTATION OF ACTIVE DESIGN CONCEPTS IN OLD
BUILDINGS IN BANDUNG CITY TO STRENGTHEN THE SPIRIT OF
PLACE**

**CASE STUDY PANTI KARYA BUILDING
JALAN MERDEKA NO.39, BANDUNG, WEST JAVA**

**Raden Gurmilang Nur Rahadian (NPM: 2016841003)
Adviser: Herman Wilianto, Ph.D.**

**Master Program in Architecture
Bandung
February 2021**

ABSTRACT

The writing of this research was conducted in order to reuse old buildings in Bandung with the aim of producing a healthier environment in urban areas. This research focuses on implementing the Concept of Active Design by giving building users the opportunity to increase daily physical activity and improve a healthier lifestyle. The concept of The Spirit of Place/ Sense of Place is used to produce an understanding of the character, meaning, function, activity, and physical privilege of the research object. The research object is Panti Karya Building, at Jalan Merdeka No. 39, Bandung. The chosen precedent objects are Plaza Blok M Shopping Center in South Jakarta and Union Stabble Complex in Seattle USA, for consideration both precedent objects adopt design concepts similar to Active Design Concepts. The first research question is "How does the conservation idea of Panti Karya Building in strengthening The Spirit of Place?", and the second question is "How can the Concept of Active Design promote a healthy lifestyle for the users of Panti Karya Building?". The research method used is an explorative descriptive method to obtain the results of analysis of research objects. The result of the research are the identification of architectural langgam influenced by the Modern Architecture of Cubism, Art Deco, and Jengki Style; and Interpretation of the preservation of old buildings can be categorized as Type B Cultural Heritage Buildings. Recommendations in strengthening the Spirit of Place include restoration of the main building of research objects in an effort to appreciate architecture, the development of activities to increase economic value and regional value, and the procurement of building support facilities; Design ideas refer to Active Design which focuses more on physically active health and behavior with key recommendations being the function of buildings with mixed use facilities, the use of pedestrian-only lanes, active utilization of stairs, access to fresh food, and providing special facilities that support exercise.

Keywords: Active Design, Spirit of Place, Conservation, Physical Activity, Health

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Proposal tesis ini berjudul: **“Penerapan Konsep *Active Design* Pada Bangunan Tua Di Kota Bandung Untuk Memperkuat *The Spirit of Place*. Studi Kasus Gedung Panti Karya di Jalan Merdeka No.39, Bandung, Jawa Barat”**. Penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk dapat mengikuti sidang seminar hasil penelitian thesis pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penulisan thesis ini merupakan respon arsitektur terhadap epidemi global penyakit tidak menular kegemukan dan obesitas. Peningkatan dari epidemic ini sedemikian meningkat dari tahun ketahun dan kini telah menjadi isu kesehatan pada skala dunia. Akibat dari kegemukan dan obesitas sungguh diluar dugaan, dari timbulnya penyakit kardiovaskular, diabetes, hingga kematian. Disini akan diungkapkan bagaimana arsitektur melalui bangunan tua di Bandung dapat memberikan kontribusi terhadap epidemi ini melalui perubahan pola dan gaya hidup yang lebih sehat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, sumbangan pemikiran sehingga dapat menjadi masukan dan pedoman bagi pemerintah, organisasi profesi, dan anggota masyarakat dalam kaitannya dengan perlindungan dan pelestarian bangunan cagar budaya.

Penulis juga menyadari bahwa karya ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Herman Wilianto, Ph.D. selaku pembimbing tesis, yang telah mengarahkan penelitian ini hingga dapat terselesaikannya penulisan ini.
2. Bapak DR. Karyadi Kusliansjah dan Ibu Dr. Rumiati Rosaline Tobing selaku dewan penguji, atas bimbingan, petunjuk, serta saran pada awal penyusunan penulisan ini.
3. Teman-teman seperjuangan, Wisnu Ardi Sanjaya, Raden Muhamad Ikhsan Husein, Pilar Saga Ichsan, Adeline Octavia Wiranata, Raden Rangga Ilham Irfandian, dan Karunia Iman Prakoso, Hendra Hartarto Sugianto, serta teman-teman lain yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis.
4. Orang tua tercinta; Alm. Bapak Munawar dan Alm. Ibu Amelia; istri dan anak-anak tercinta; Febrina, Ghani, Ghira, Ghena; atas segala doa dan pengorbanan yang tak terhingga, serta kakak adik dan kerabat keluarga lain yang sudah memberikan semangat kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap proposal tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Bandung, 15 Februari 2021

Penulis,

R. Gurmilang N.R.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| LEMBAR PENGUJI | |
| PERNYATAAN | |
| ABSTRAK | |
| ABSTRACT | |
| PRAKATA..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Pelestarian..... | 1 |
| 1.2. Latar Belakang Kesehatan Masyarakat..... | 4 |
| 1.2.1. Masalah Kesehatan Masyarakat..... | 6 |
| 1.2.2. Integrasi Aktifitas Fisik Dalam Gaya Hidup..... | 8 |
| 1.2.3. Konsep <i>Active Design</i> Dalam Bangunan..... | 12 |
| 1.3. Perumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian..... | 13 |
| 1.3.1. Perumusan Masalah..... | 14 |
| 1.3.2. Pertanyaan Penelitian..... | 15 |
| 1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian..... | 15 |
| 1.4.1. Tujuan Penelitian..... | 15 |
| 1.4.2. Manfaat Penelitian..... | 16 |
| 1.5. Lingkup Penelitian..... | 17 |
| 1.5.1. Lingkup Studi..... | 17 |
| 1.5.2. Lingkup Wilayah..... | 17 |
| 1.6. Urgensi Penelitian..... | 19 |
| 1.7. Kerangka Pemikiran..... | 22 |
| 1.8. Kerangka Penelitian..... | 23 |
| 1.9. Sistematika Penyajian..... | 24 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 2 LANDASAN TEORITIK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PELESTARIAN BANGUNAN..... | 27 |
| 2.1. Kesehatan Masyarakat Dan Perancangan Arsitektur..... | 27 |
| 2.1.1. Penyakit Kesehatan Masyarakat Abad Ke-21: Kegemukan Dan Obesitas | 29 |
| 2.1.2. <i>Active Design</i> Dalam Perancangan Perkotaan | 31 |
| 2.1.3. Perancangan Kawasan Perkotaan Di Indonesia | 36 |
| 2.1.4. Perancangan Kawasan Kota Bandung: <i>Smart City</i> | 37 |
| 2.1.5. <i>Active Design</i> Di Kota Bandung | 41 |
| 2.2. <i>Active Design</i> | 45 |
| 2.2.1. Pengertian Dan Perkembangan <i>Active Design</i> | 45 |
| 2.2.2. <i>Active Design</i> Dalam Tatanan Perancangan Kawasan (<i>Urban Design</i>) | 47 |
| 2.2.3. <i>Active Design</i> Dalam Tatanan Perancangan Bangunan (<i>Building Design</i>)..... | 49 |
| 2.2.4. Sirkulasi | 51 |
| 2.3. The Spirit Of Place/ The Sence Of Place..... | 55 |
| 2.4. Pelestarian/ Konservasi..... | 57 |
| 2.4.1. Pengertian Konservasi Bangunan Dan Pelestarian Arsitektur | 58 |
| 2.4.2. Etika Pelestarian..... | 59 |
| 2.4.3. Pedoman Pelestarian | 60 |
| 2.4.4. UU No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. | 60 |
| 2.4.5. Perda No.7 Tahun 2018 Kota Bandung Tentang Pengelolaan Cagar Budaya..... | 61 |
| 2.4.6. <i>Guidelines</i> Kota Tua (2007): Elemen Bangunan Yang Dipertahankan Dalam Konservasi | 64 |
| 2.4.7. Langgam Arsitektur Modern Di Dunia (1900-1966)..... | 66 |
| 2.4.8. Langgam Arsitektur Modern Di Indonesia: Langgam Arsitektur Jengki (1950-1970) | 70 |
| BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EKSPLORATIF | 75 |
| 3.1. Penelitian Kualitatif Eksploratif | 75 |
| 3.2. Tahapan Penelitian..... | 76 |
| 3.3. Tahapan Pengumpulan Data | 78 |
| 3.3.1. Pengamatan/ Observasi | 78 |

| | |
|--|------------|
| 3.3.2. Wawancara: Metode Wawancara Tidak Terstruktur | 79 |
| 3.3.3. Studi Literatur | 80 |
| 3.3.4. Diskusi Kelompok | 81 |
| 3.4. Pemilihan Objek Studi | 82 |
| BAB 4 OBJEK PENELITIAN DAN OBJEK PRESEDEN | 83 |
| 4.1. Pemilihan Objek Penelitian Dan Objek Preseden | 83 |
| 4.2. Objek Studi: Bangunan Panti Karya, Bandung | 86 |
| 4.2.1. Sejarah | 86 |
| 4.2.2. Lokasi Tapak | 86 |
| 4.2.3. Peruntukan Tanah | 87 |
| 4.2.4. Bangunan Eksisting | 89 |
| 4.2.5. Kondisi Fisik Bangunan Eksisting | 92 |
| 4.3. Objek Preseden 1: Pusat Perbelanjaan Plaza Blok M, Jl. Bulungan, Jakarta Selatan..... | 94 |
| 4.3.1. Latar Belakang..... | 94 |
| 4.3.2. Lokasi | 94 |
| 4.3.3. Fasilitas | 96 |
| 4.3.4. Jalur Sirkulasi | 98 |
| 4.4. Objek Preseden 2: <i>Union Stables</i> , Seattle, Amerika Serikat..... | 100 |
| 4.4.1. Lokasi Dan Fungsi Bangunan..... | 101 |
| 4.4.2. Pembentukan Kulit Bangunan | 103 |
| 4.4.3. Sistim Utilitas Bangunan (Me/P)..... | 104 |
| 4.4.4. Material Bangunan..... | 105 |
| 4.4.5. Pengakuan Dan Penghargaan | 106 |
| 4.5. Hubungan Objek Preseden Dengan Konsep <i>Active Design</i> | 106 |
| BAB 5 KAJIAN BANGUNAN DAN LINGKUNGAN | 109 |
| 5.1. Hasil Wawancara Dan Diskusi Kelompok..... | 109 |
| 5.2. Kajian Pelestarian Bangunan: Identifikasi Langgam Pada Gedung Panti Karya..... | 114 |
| 5.2.1. Wujud | 114 |
| 5.2.2. Dimensi..... | 116 |
| 5.2.3. Warna Dan Tekstur..... | 117 |
| 5.2.4. Posisi..... | 118 |

| | |
|--|-----|
| 5.2.5. Orientasi | 119 |
| 5.2.6. Proporsi | 119 |
| 5.3. Kajian Pelestarian Bangunan Dan Arsitektur Dalam Memperkuat <i>The Spirit Of Place</i> | 122 |
| 5.3.1. Fungsi (<i>Activity</i>)..... | 122 |
| 5.3.2. Bentuk (<i>Form</i>)..... | 123 |
| 5.3.3. Makna (<i>Image</i>)..... | 124 |
| 5.4. Kajian Pelestarian Bangunan Sebagai Bagian Dari Bangunan Cagar Budaya..... | 127 |
| 5.4.1. Nilai Sejarah..... | 127 |
| 5.4.2. Nilai Arsitektur..... | 128 |
| 5.4.3. Nilai Ilmu Pengetahuan..... | 128 |
| 5.4.4. Nilai Sosial Budaya..... | 129 |
| 5.4.5. Nilai Umur Bangunan..... | 129 |
| 5.5. Elemen-Elemen Signifikan Dari Gedung Panti Karya | 131 |
| 5.6. Kajian Penerapan <i>Active Design</i> Di Gedung Panti Karya | 134 |
| 5.6.1. Fungsi Fasilitas Bercampur | 136 |
| 5.6.2. Fasilitas Bersepeda..... | 139 |
| 5.6.3. Akses Ke Makanan Segar | 141 |
| 5.6.4. Jalur Pejalan Kaki | 143 |
| 5.6.5. Akses Transportasi Publik Dan Parkir | 144 |
| 5.6.6. Ekterior Bangunan | 145 |
| 5.6.7. Pemrograman | 147 |
| 5.6.8. Rute Berjalan Dalam Bangunan Yang Menarik..... | 148 |
| 5.6.9. Fasilitas Yang Mendukung Latihan | 148 |
| 5.6.10. Tangga..... | 150 |
| 5.7. Hubungan Keterkaitan Antara Konsep <i>Active Design</i> Dengan <i>The Spirit Of Place</i> | 153 |
| 5.8. Kajian Lingkungan Pada Kawasan Blok Niaga Jalan Merdeka | 155 |
| 5.8.1. Aksesibilitas Dan Permaebilitas Kawasan | 157 |
| 5.8.2. Ruang Transisi Kawasan..... | 158 |
| 5.8.3. Ruang Transisi Di Kawasan Gedung Panti Karya | 158 |
| 5.8.4. Rekomendasi <i>Active Design</i> Dalam Pengolahan Kawasan..... | 161 |

| | |
|--|------------|
| BAB 6 GAGASAN DISAIN PENERAPAN KONSEP ACTIVE DESIGN DENGAN PELESTARIAN BANGUNAN TUA | 163 |
| 6.1. Pendahuluan | 163 |
| 6.1.1. Situasi Tapak | 164 |
| 6.1.2. Data Tapak..... | 165 |
| 6.1.3. Rencana Lrt Bandung Raya..... | 166 |
| 6.2. Konsep Perancangan | 167 |
| 6.2.1. Konservasi/ Pelestarian Arsitektur Pada Gedung Panti Karya..... | 167 |
| 6.2.2. Perletakan Massa Bangunan..... | 168 |
| 6.2.3. Komponen Active Design..... | 172 |
| 6.2.4. Selubung Bangunan (Exterior) | 173 |
| 6.2.5. Referensi Selubung Bangunan..... | 174 |
| 6.2.6. Image Preseden Pendukung: Bangunan Tua Dengan Penambahan Bangunan Kontemporer..... | 176 |
| 6.3. Perancangan Awal..... | 177 |
| 6.4. Hasil Akhir Perancangan..... | 179 |
| BAB 7 KESIMPULAN | 187 |
| 7.1. Bagaimana Gagasan Konservasi Bangunan Gedung Panti Karya Sehingga Dapat Memperkuat <i>Spirit Of Place</i> ?..... | 187 |
| 7.2. Bagaimana Konsep <i>Active Design</i> Dapat Mempromosikan Gaya Hidup Sehat Bagi Para Pengguna Bangunan Gedung Panti Karya? | 188 |
| 7.3. Pedoman Perancangan..... | 191 |
| DAFTAR PUSTAKA | 195 |
| LAMPIRAN..... | 199 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 - 1. Bangunan Tua Yang Kurang Terawat dan Perlu Mendapat Perhatian. | 2 |
| Gambar 1 - 2. Gedung Panti Karya Pada Tahun 1970-an (Kiri), kondisi bangunan pada Tahun 1980-an (Tengah), dan kondisi bangunan pada Tahun 2012 (Kanan). | 4 |
| Gambar 1 - 3. Penyuluhan Mengenai Gaya Hidup Menetap (<i>Sedentary Lifestyle</i>) Yang Berpotensi Pada Timbulnya Resiko Penyakit Diabetes. | 5 |
| Gambar 1 - 4. Kegemukan dan obesitas pada anak (Kiri) dan dewasa (Kanan). | 6 |
| Gambar 1 - 5. Diagram Proporsi Berat Badan di Indonesia Tahun 2007 - 2018. | 8 |
| Gambar 1 - 6. Diagram Proporsi Obesitas di Indonesia Tahun 2007 - 2018. | 8 |
| Gambar 1 - 7. Konsep Active Design sudah mulai diterapkan di beberapa negara seperti di New York Amerika Serikat (Kiri) dan Inggris mengeluarkan pedoman Active Design (Kanan). | 10 |
| Gambar 1 - 8. Fasilitas Sosial dan Umum di Taman Menteng, Jakarta Pusat. | 11 |
| Gambar 1 - 9. Taman Sejarah (Kiri) dan Alun-Alun Kota Bandung (Kanan) merupakan contoh dari taman tematik yang ada di Kota Bandung. | 11 |
| Gambar 1 - 10. Lokasi Tapak Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka Nomor 39, Bandung. | 18 |
| Gambar 1 - 11. Diagram Kerangka Pemikiran. | 22 |
| Gambar 1 - 12. Diagram Kerangka Penelitian. | 23 |
| | |
| Gambar 2 - 1. Orang dengan kondisi kelebihan berat badan mempunyai resiko lebih besar terkena berbagai macam penyakit yang beresiko mematikan. | 30 |
| Gambar 2 - 2. Konsep Transit Oriented Development di Serpong, Tangerang. | 32 |
| Gambar 2 - 3. Pembangunan Kota Berbasis Ramah Lingkungan. | 33 |
| Gambar 2 - 4. <i>Sustainable City</i> , Perencanaan Perkotaan Yang Memperhatikan Keberlanjutan Kota Dari Sisi Dampak Lingkungan. | 34 |

| | |
|--|----|
| Gambar 2 - 5. <i>Compact City</i> , Pengembangan Perkotaan Yang Berfokus Pada Optimalisasi Pertumbuhan Kota. | 35 |
| Gambar 2 - 6. <i>Command Center</i> Kota Bandung Diresmikan Tahun 2015. | 37 |
| Gambar 2 - 7. Konsep Inovatif Pada Taman-Taman Di Kota Bandung..... | 42 |
| Gambar 2 - 8. Replika Kereta Api Cepat Jakarta-Bandung (Kiri) dan Kemajuan Pembangunan Jalur KAJB Pada Pertengahan Tahun 2020 (Kanan) | 43 |
| Gambar 2 - 9. Peta Rencana Jaringan LRT Bandung Raya (2020). | 44 |
| Gambar 2 - 10. Replika moda transportasi masa depan Kota Bandung, LRT Metro Kapsul Bandung dipamerkan untuk warga Bandung..... | 45 |
| Gambar 2 - 11. Pencapaian Langsung (Kiri), Tersamar (Tengah) dan Berputar (Kanan). | 53 |
| Gambar 2 - 12. Sirkulasi Tertutup (Kiri), Terbuka Pada Salah Satu Sisi (Tengah), dan Sirkulasi Terbuka (Kanan).. | 55 |
| Gambar 2 - 13. Ilustrasi John Punter Yang Menggambarkan Hubungan Antar Elemen <i>Sence Of Place</i> . Sumber: Carmona (2003). | 56 |
| Gambar 2 - 14. Ilustrasi Montgomery Yang Menggambarkan Bagaimana Sebuah Disain Dapat Meningkatkan Potensi <i>Sence Of Place</i> . Sumber: Carmona (2003). | 56 |
| Gambar 2 - 15. Tampak Gereja Koinonia Pada Masa Lampau (Kiri), dan Tampak Pada Masa Kini (Kanan), Berlokasi Di Jl. Matraman Raya, Jatinegara, Jakarta Timur. | 57 |
| Gambar 2 - 16. The Hearst Tower Di Manhattan, New York Sebelum Dipugar (Kiri) Dan Setelah Dipugar (Kanan). Bangunan Ini Didisain Oleh Arsitek Norman Foster Dan Selesai Pemugarannya Tahun 2006.. | 59 |
| Gambar 2 - 17. Bangunan Dengan Gaya Arsitektur Modern di Amerika. Gedung Wainwright di St. Louis - Missouri Dibangun Tahun 1890 karya arsitek Dankmar Adler dan Louis Sullivan (Kiri). Price Tower di Bartlesville - Oklahoma Dibangun Tahun 1956 karya arsitek Frank Lloyd Wright (Tengah). Gedung Seagram di New York City Dibangun Tahun 1958 karya arsitek Ludwig Mies van der Rohe (Kanan).. | 67 |

| | |
|--|----|
| Gambar 2 - 18. Bangunan Dengan Gaya Arsitektur Modern Di Eropa. Gedung Bauhaus Di Jerman Dibangun Tahun 1925-26 Karya Arsitek Walter Gropius (Kiri). Villa Savoye Di Perancis Dibangun Tahun 1931 Karya Arsitek Le Corbusier Dan Pierre Jeanneret (Kanan). | 68 |
| Gambar 2 - 19. Disain Rumah Tinggal Yang Dipengaruhi Langgam Arsitektur Jengki..... | 70 |
| Gambar 2 - 20. Bentuk Atap Yang Anti-Mainstream (Kiri), Dan Bentukan Bidang Dinding Miring (Kanan)..... | 71 |
| Gambar 2 - 21. Beranda Luas (Kiri), Dinding Kerawang/ Loster dan aplikasi Batu Alam Pada Dinding Sebagai Elemen Interior (Kanan). | 72 |
| Gambar 2 - 22. Kusen Jendela dibungkus beton (Kiri Atas), Kanopi Beton Bergelombang (Kanan Atas), Tiang Penyangga Dibuat Miring (Bawah). | 73 |
| Gambar 2 - 23. Furniture Gaya Jengki..... | 74 |
| Gambar 4 - 1. Gambar Lokasi Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka Nomor 39, Bandung..... | 87 |
| Gambar 4 - 2. Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035 SWK Cibenyng..... | 88 |
| Gambar 4 - 3. Perspektif Bangunan Gedung Panti Karya | 89 |
| Gambar 4 - 4. Denah Lantai 1 Eksisting (Kiri) dan Denah Lantai Tipikal 2 dan 3 Eksisting (Kanan) | 90 |
| Gambar 4 - 5. Denah Lantai 4 Eksisting (Kiri) dan Denah Lantai 5 (Lantai Atap) Eksisting (Kanan) | 90 |
| Gambar 4 - 6. Tampak Muka Bangunan Eksisting | 91 |
| Gambar 4 - 7. Potongan Prinsip A-A (Kiri) dan Potongan Prinsip B-B (Kanan) | 91 |
| Gambar 4 - 8. Gambar Kerusakan Pada Fasad Gedung Panti Karya Tahun 2017 | 92 |
| Gambar 4 - 9. Gambar Kerusakan Pada Ruang Dalam Gedung Panti Karya Pada Lantai Dasar Tahun 2017 | 93 |
| Gambar 4 - 10. Gambar Kerusakan Pada Ruang Dalam Gedung Panti Karya Di Lantai Atas Tahun 2017 | 93 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 4 - 11. Lokasi Plaza Blok M, Jalan Bulungan No.76, Jalarta Selatan. | 94 |
| Gambar 4 - 12. Plaza Blok M terhubung dengan MRT Jakarta dilihat dari Jl. Panglima Polim (Atas), Main Entrance Plaza Blok M di Jl. Bulungan (Kiri Bawah), dan Fasilitas Parkir terlihat dari Jl. Bulungan (Kanan Bawah)..... | 95 |
| Gambar 4 - 13. Bukaan Void bagian Utara dalam Bangunan Plaza Blok M (Kiri Atas), bagian tengah plaza dengan Lift Kapsul (Kanan Atas), dan bagian Selatan (Bawah).. .. | 96 |
| Gambar 4 - 14. Sirkulasi dalam bangunan berupa ramp sebagai sirkulasi vertikal pengunjung Plaza Blok M..... | 99 |
| Gambar 4 - 15. Jembatan dalam bangunan yang menghubungkan sisi kiri dengan sisi kanan bangunan, berfungsi sebagai penghubung antar lantai Plaza Blok M..... | 99 |
| Gambar 4 - 16. Pencahayaan Alami dalam Bangunan Plaza Blok M dari sky light. | 99 |
| Gambar 4 - 17. Pencahayaan Alami dalam Bangunan dari bukaan jendela sepanjang jalur ramp penghubung antar lantai. | 100 |
| Gambar 4 - 18. Tampak Muka (Kiri) dan Tampak Samping (Kanan) dari Bangunan <i>Union Stables</i> | 101 |
| Gambar 4 - 19. Foto Perspektif dari Bangunan <i>Union Stables</i> | 102 |
| Gambar 4 - 20. Main Entrance Baru (Kiri) dan Ruang Untuk Usaha (Kanan). .. | 103 |
| Gambar 4 - 21. Pencahayaan Alami baik dari jendela (Kiri Atas dan Bawah) ataupun dari skylight (Kanan)..... | 104 |
| Gambar 4 - 22. Fasilitas tambahan berupa Penthouse di Lantai 5..... | 105 |
| Gambar 3 - 23. Fasilitas ruang yang mengakomodasi kebutuhan parkir sepeda. | 105 |
| | |
| Gambar 5 - 1. Konfigurasi massa bangunan Gedung Panti Karya. Pola bangunan ini membuat bangunan ini terlihat lebih atraktif..... | 115 |
| Gambar 5 - 2. Denah Membentuk Pola L-Shape dengan Model Denah <i>Open Plan</i> | 116 |
| Gambar 5 - 3. Warna yang digunakan Coklat Muda/ Krim (Kiri), Warna putih untuk elemen geometri fasad jendela beton (Kanan)..... | 117 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 5 - 4. Posisi Massa Bangunan Dengan Ruang Pelingkupnya..... | 118 |
| Gambar 5 - 5. Proporsi Pada Gedung Panti Karya Seperti Menggunakan Pola Proporsi <i>Golden Section</i> | 120 |
| Gambar 5 - 6. Potongan Koran Menunjukkan Iklan Kegiatan Konser Malam Amal (Kiri) Dan Konser Menari Di Gedung Panti Karya (Kanan) Tahun 1960-an. | 122 |
| Gambar 5 - 7. Bentuk Gedung panti Karya Dipengaruhi Oleh Langgam Arsitektur Modern Kubisme, Art Deco, dan Jengki | 123 |
| Gambar 5 - 8. Titik Penyebaran Fasilitas di Sekitar Tapak Dalam Jarak Radius 300m dari Gedung Panti Karya | 137 |
| Gambar 5 - 9. Tempat simpan sepeda <i>outdoor</i> (Kiri Atas), penyimpanan sepeda <i>indoor</i> (Kanan Atas), dan fasilitas umum lemari loker (Bawah). 140 | |
| Gambar 5 - 10. Armada Sepeda BOSEH (Kiri) dan Mesin penyewaan sepeda dengan menggunakan smart card (Kanan). | 141 |
| Gambar 5 - 11. Pasar Tradisional di Provinsi Jambi (Kiri Atas) dan Pasar Modern BSD Tangerang (Kanan Atas)..... | 142 |
| Gambar 5 - 12. Edible Landscaping (Kiri) dan Fasilitas Air Minum Bersih (Kanan)..... | 142 |
| Gambar 5 - 13. Contoh Pemisahan jalur pedestrian di Jalan Juanda Bandung... 143 | |
| Gambar 5 - 14. Menghubungkan Bangunan Gedung Panti Karya Dengan Stasiun LRT Merdeka Dan Terhubung Juga Dengan Bangunan Di Seberangnya (BIP) Melalui Jembatan Niaga | 145 |
| Gambar 5 - 15. Entrance Gedung Panti Karya (Kiri) Dan Ruang Terbuka Plaza Yang Dapat Berfungsi Sebagai Ruang Kegiatan Penunjang (Kanan) | 146 |
| Gambar 5 - 16. Pola Lantai Pada Pedestrian Di Jalan Riau (Kiri) dan instalasi seni sederhana dan digunakan secara kreatif oleh pengunjung (Kanan) | 147 |
| Gambar 5 - 17. Contoh Ruang Komunitas: Ruang Aktivitas Fisik Untuk Manula (Kiri) dan Ruang Terapi Untuk Perkembangan Anak Autis (Kanan) | 149 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 5 - 18. Tangga di stasiun Metro Raidurg kini dilapisi dengan warna-warna cerah dan diberi label kalori yang terbakar saat menaiki setiap anak tangga (Kiri). Signage bangunan yang mengajak pengunjung untuk menggunakan tangga (Kanan). | 150 |
| Gambar 5 - 19. Kondisi Eksisting Kawasan Blok Niaga Jl. Merdeka..... | 156 |
| Gambar 5 - 20. Magnet Kawasan di Persekitaran Gedung Pantia Karya Dan Akses Jalur Pejalan Kaki Menuju Ke Objek Studi di Jl. Merdeka No.39 | 157 |
| Gambar 5 - 21. Ruang Transisi Dalam Jalur Pedestrian..... | 158 |
| Gambar 5 - 22. Permaabilitas Dibelakang Gedung Pantia Karya Menuju Jl. Purnawarman (Kiri) dan Permaabilitas dari Gedung Gelanggang Generasi Muda Bandung Menuju Jl. Sumatera (Kanan) | 161 |
| Gambar 6 - 1. Lokasi Tapak di Jalan Merdeka (Kiri) dan Pola Sirkulasi Kendaraan dengan Sistem Satu Arah Dari Utara ke Selatan di Jalan Merdeka (Kanan) | 165 |
| Gambar 6 - 2. Replika LRT Metro Kapsul dipamerkan Tahun 2019 di Jl. Dalem Kaum (Kiri) dan di Jl. Asia Afrika (Kanan). | 166 |
| Gambar 6 - 3. Ilustrasi Gedung Pantia Karya dalam kondisi yang asli | 168 |
| Gambar 6 - 4. Gambar denah situasi eksisting (Kiri Atas), bangunan utama dan bangunan tambahan (Kanan Atas), komposisi bangunan pada tapak (Bawah)..... | 169 |
| Gambar 6 - 5. Perletakan massa bangunan dalam tapak, konektivitas antar bangunan, dan aksesibilitas pengunjung..... | 170 |
| Gambar 6 - 6. Foto Gedung Pantia Karya Tahun 1970-an Terlihat Jelas Mengadopsi Langgam Arsitektur Modern (Kiri), Tampak Muka Bangunan (Tengah), Tampak Sisi Kanan Bangunan (Kanan)..... | 173 |
| Gambar 6 - 7. Menara Gedung Pantia Karya Sebagai Daya Tarik Visual (Kiri), Tampak Dari Sisi Kanan Bangunan (Tengah), Dan Tampak Sisi Kiri Bangunan (Kanan)..... | 174 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 6 - 8. Museum New National Gallery Berlin (1968), Arsitek Ludwig Mies Van Der Rohe. Referensi Selubung Kulit Bangunan Penunjang dan Bangunan Fasilitas Tambahan. | 175 |
| Gambar 6 - 9. Brooklyn Museum (New York City) - Ennead Architects (2004). | 176 |
| Gambar 6 - 10. St. Antony's College (Oxford, England) – Zaha Hadid (2015) . | 176 |
| Gambar 6 - 11. Space Asia Hub (Singapore) – WOHA (2011). | 176 |
| Gambar 6 - 12. Ilustrasi Blok Plan Gagasan Disain Gedung Panti Karya..... | 177 |
| Gambar 6 - 13. Ilustrasi Tampak Gagasan Disain Gedung Panti Karya..... | 177 |
| Gambar 6 - 14. Ilustrasi Perspektif Gagasan Disain Gedung Panti Karya | 178 |
| Gambar 6 - 15. Perancangan Disain – Site Plan | 179 |
| Gambar 6 - 16. Perancangan Disain – Komponen Tapak | 179 |
| Gambar 6 - 17. Perancangan Disain – Blok Plan..... | 180 |
| Gambar 6 - 18. Tampak Muka | 181 |
| Gambar 6 - 19. Tampak Kiri | 181 |
| Gambar 6 - 20. Tampak Belakang | 181 |
| Gambar 6 - 21. Tampak Kanan | 182 |
| Gambar 6 - 22. Perspektif 1 | 182 |
| Gambar 6 - 23. Perspektif 2 | 182 |
| Gambar 6 - 24. Perspektif 3 | 183 |
| Gambar 6 - 25. Perspektif 4 | 183 |
| Gambar 6 - 26. Main Entrance (RTH) | 183 |
| Gambar 6 - 27. Ruang Terbuka Plaza | 184 |
| Gambar 6 - 28. Ruang Terbuka Hijau | 184 |
| Gambar 6 - 29. Urban Farming | 184 |
| Gambar 6 - 30. Roof Top Garden | 185 |
| Gambar 6 - 31. Akses Dari Jembatan Niaga | 185 |
| Gambar 6 - 32. <i>Wall Climbing</i> (Kiri) dan <i>Children Playground</i> (Kanan)..... | 185 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1 - 1. Daftar Penelitian dengan Objek Studi Gedung Panti Karya Bandung dan Penelitian dengan Konsep Active Design di Bandung..... | 21 |
| Tabel 2 - 1. Guidelines Kota Tua Tahun 2007 dari Dinas Kebudayaan Dan Permuseuman | 64 |
| Tabel 4 - 1. Kategori Pertimbangan Dalam Pemilihan Objek Penelitian Dan Objek Preseden | 85 |
| Tabel 4 - 2. Kesesuaian Objek Preseden Dengan Penerapan Konsep <i>Active Design</i> | 85 |
| Tabel 4 - 4. Hasil pengamatan objek preseden terhadap Konsep Active Design | 107 |
| Tabel 5 - 1. Alur Waktu Perubahan Fungsi dan Kegiatan Gedung Panti Karya dari Tahun 1956 - sekarang | 113 |
| Tabel 5 - 2. Hasil Analisis Identifikasi Langgam Arsitektur Gedung Panti Karya | 120 |
| Tabel 5 - 3. Hasil Identifikasi <i>The Spirit Of Place</i> Pada Gedung Panti Karya ... | 125 |
| Tabel 5 - 4. Nilai Kelayakan Pelestarian Bangunan Gedung Panti Karya..... | 129 |
| Tabel 5 - 5. Elemen Signifikan Dari Bentuk Arsitektur Gedung Panti Karya.... | 131 |
| Tabel 5 - 6. Tabel Prinsip Rekomendasi Dalam <i>Active Design Guidelines</i> dan Kelompok Indikator <i>Active Design</i> Dalam Penelitian | 135 |
| Tabel 5 - 7. Keberagaman Fasilitas Di Sekitar Gedung Panti Karya Dalam Radius 300 m dari Lokasi Tapak..... | 138 |
| Tabel 5 - 8. Fungsi Gedung Panti Karya Tahun 1956 - Sekarang | 139 |
| Tabel 5 - 9. Rencana Implementasi Konsep <i>Active Design</i> Dalam Perancangan | 151 |
| Tabel 5 - 10. Analisis Hubungan Keterkaitan Antara Konsep <i>Active Design</i> Dengan <i>The Spirit Of Place/ Sense Of Place</i> Pada Gedung Panti Karya | 153 |
| Tabel 5 - 11. Jenis - Jenis Ruang Transisi Di Sekitaran Kawasan Blok Niaga Jl.Merdeka | 159 |
| Tabel 6 - 1. Gagasan Perancangan Perletakan Massa Bangunan..... | 171 |
| Tabel 6 - 2. Gagasan dan Implementasi Dari <i>Active Design</i> | 172 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PELESTARIAN

Sejak Revolusi Industri pada awal abad ke-20, masyarakat dunia memasuki era industrialisasi dimana semua aspek kehidupan tergantung sepenuhnya dengan mesin. Seiring dengan perkembangan zaman, zaman industri ini mulai mengarahkan masyarakat dunia memasuki zaman modern dengan menitikberatkan pada perkembangan teknologi dan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kini, kota tua dan kawasan bersejarah di Indonesia mengalami tekanan pembangunan. Aset budaya berupa bangunan di kawasan kota lama atau kota tua terancam oleh modernisasi yang berkonsentrasi pada pembangunan ekonomi. Pembangunan kota yang kurang dapat mengakomodasi kepentingan budaya, seringkali mengakibatkan kota tidak lagi menyisakan warisan bersejarah yang memberikan tanda-tanda atau penciri sebuah peradaban. Atas dasar pertimbangan dampak dan dinamika pembangunan yaitu potensi hilangnya warisan sejarah tersebut diatas, maka berbagai macam upaya perlindungan sudah selayaknya dilakukan.

Menurut Ouf (2001), konservasi lingkungan perkotaan (Urban Conservation) telah berkembang signifikan menjadi bagian dari disiplin rancang kota (Urban Design) selama lima decade terakhir, yang secara khusus menangani

upaya perlindungan kawasan bersejarah. Gagasan terkini tentang pelestarian lingkungan perkotaan tidak lagi sekadar pada upaya mem-pertahankan keaslian sejarah kota, namun juga membahas penciptaan pengalaman urban yang khas serta tetap memiliki identitas kesejarahan. Upaya mewujudkan *Sense Of Place* dinilai lebih penting ketimbang hanya melakukan restorasi elemen fisik urban (Ouf, 2001 dalam Martokusumo, 2014). Jadi, salah satu fokus dari kegiatan pelestarian lingkungan perkotaan adalah penerapan *Sense Of Place* pada kawasan urban tertentu.



Gambar 1 - 1. Bangunan Tua Yang Kurang Terawat dan Perlu Mendapat Perhatian.
Sumber: Internet diakses 5 Mei 2017.

Dari sekian banyak kota di Indonesia, Kota Bandung merupakan salah satu tempat yang kaya akan warisan arsitekturnya juga dikenal sebagai kota yang memiliki banyak bangunan-bangunan tua yang memiliki kekhasan arsitekturnya (Hartono 2011). Pesatnya perkembangan kawasan pusat kota, kemajuan teknologi dan terbatasnya lahan di kawasan pusat kota memicu terjadinya pembongkaran dan perombakan terhadap bangunan-bangunan konservasi. Bangunan konservasi dilihat sebagai bangunan kuno yang tidak bernilai serta tidak lagi sesuai dengan modernisme yang melanda kawasan pusat kota sehingga kerap menjadi sasaran pembongkaran dan di eks-lahannya didirikan bangunan baru yang belum tentu sesuai dengan lingkungannya (Soewarno 2013). Amat disayangkan, seiring dengan perkembangan zaman, kepentingan ekonomi nampaknya mulai mengalahkan

segala-galanya. Satu persatu bangunan kuno tersebut digantikan oleh kepentingan baru yang diwadahi oleh gedung-gedung tinggi yang lebih modern. Banyak bangunan peninggalan sejarah yang tidak berhasil berkompetisi dengan bangunan yang lebih baru dan modern, pada saat ini kondisinya kurang terawat dengan baik (Hayati 2013).

Salah satu bangunan tua yang kondisinya kurang terawat dengan baik di Bandung adalah Gedung Panti Karya. Lokasinya terletak pada kawasan pusat Kota Bandung yaitu di Jalan Merdeka Nomor 39. Terletak berhadapan dengan Bangunan Bandung Indonesia Plaza (BIP) dan juga berada di samping Toko Buku Gramedia (TB Gramedia). Bangunan ini didirikan pada Tahun 1956, jauh sebelum dibangunnya BIP dan TB Gramedia tahun 1980-an, diresmikan oleh Menteri Muda Perburuhan Ahem Amingpradja mewakili Perdana Menteri Djuanda (Bandung 2016). Gedung Panti Karya tidak termasuk dalam daftar bangunan cagar budaya yang dikeluarkan oleh Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi (PPID) Kota Bandung (PPID, 2016). Padahal bangunan ini memiliki potensi lokasi yang strategis, potensi kultural sebagai produk pariwisata bersejarah, dan potensi ekonomi sebagai daya tarik kawasan. Oleh karena itu, untuk menghidupkan kembali Gedung Panti Karya, perlu adanya berbagai macam penyesuaian yang dapat menjadikan bangunan tersebut berfungsi secara ekonomis, dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik, dan tetap mempertahankan citra bangunan sebagai bangunan bersejarah.

Pelestarian bangunan tua merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota karena hal ini menjamin kesinambungan antara nilai-nilai kehidupan dalam proses pelaksanaan pembangunannya. Dalam proses pelestarian

umumnya dikenal dengan istilah konservasi yaitu sebuah proses yang bertujuan memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan dan kerusakan, agar dapat dipergunakan pada saat sekarang maupun masa yang akan datang, baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama dengan memperkenalkan fungsi baru yang dibutuhkan (Hartono 2011).



Gambar 1 - 2. Gedung Pantia Karya Pada Tahun 1970-an (Kiri), kondisi bangunan pada Tahun 1980-an (Tengah), dan kondisi bangunan pada Tahun 2012 (Kanan).
Sumber: Internet diakses 25 Maret 2017.

1.2. LATAR BELAKANG KESEHATAN MASYARAKAT

Gaya hidup manusia sangat dipengaruhi oleh modernisasi khususnya di kota-kota besar di dunia, dimana kemajuan teknologi tidak dapat dihindarkan. Perilaku manusia dituntut untuk menyesuaikan dengan tuntutan jaman yang sesuai dengan peradaban manusia modern yaitu mobilitas yang tinggi dan cepat sehingga timbul gaya hidup yang serba instan, praktis, dan efisien (Wijayanti dan Endrotomo, 2017). Gaya hidup paling signifikan mempengaruhi kesehatan adalah cara bekerja manusia modern saat ini. Semakin modern, semakin jauh pula manusia dari pekerjaan menggunakan aktivitas fisik. Pola hidup tidak sehat banyak terjadi

pada area perkantoran. Orang yang bekerja di kantor akan memiliki kecenderungan duduk dalam jangka waktu lama. Tanpa disadari manusia saat ini sedang menjalani gaya hidup yang tidak berpindah-pindah (*sedentary lifestyle*) (Wijayanti dan Endrotomo, 2017). *Sedentary livestyle* dapat diartikan juga sebagai gaya hidup menetap yaitu jenis gaya hidup yang melibatkan sedikit atau tanpa aktivitas fisik. Seseorang yang menjalani gaya hidup menetap sering duduk atau berbaring saat melakukan aktivitas seperti membaca, bersosialisasi, menonton televisi, bermain video game, atau menggunakan ponsel / komputer hampir sepanjang hari. Gaya hidup yang tidak banyak bergerak berpotensi menyebabkan kesehatan yang buruk dan penyebab kematian (karena kurang bergerak).



Gambar 1 - 3. Penyuluhan Mengenai Gaya Hidup Menetap (*Sedentary Lifestyle*) Yang Berpotensi Pada Timbulnya Resiko Penyakit Diabetes. Sumber: Internet Diakses 20 Februari 2021.

Selain itu, peningkatan penggunaan kendaraan bermotor dalam jumlah yang besar sejak dekade Tahun 1960-an, mengurangi pergerakan aktif manusia dalam ruang kota. Invasi kendaraan yang semakin banyak ini mengurangi kualitas hidup dalam kota, dimana di dalamnya kualitas kesehatan turut turun. Kualitas ini semakin turun oleh perencanaan lingkungan binaan yang mengutamakan ruang untuk kendaraan bermotor mengurangi ruang untuk bergerak manusia secara aktif

(Hendrawan dan Dwisusanto, 2017). Perubahan sosial ini tanpa disadari membuat manusia menjadi kurang beraktifitas fisik dan jika terus berlanjut akan menimbulkan masalah kesehatan sebagai contohnya adalah munculnya berbagai penyakit tidak menular seperti asma, diabetes, kanker, penyakit jantung, paru-paru, ginjal dan persendian. Banyak dari penyakit tersebut disebabkan oleh kondisi fisik manusia yang kegemukan atau biasa disebut dengan obesitas (Wijayanti dan Endrotomo, 2017).

1.2.1. MASALAH KESEHATAN MASYARAKAT



Gambar 1 - 4. Kegemukan dan obesitas pada anak (Kiri) dan dewasa (Kanan).
Sumber: Internet diakses 28 Januari 2019.

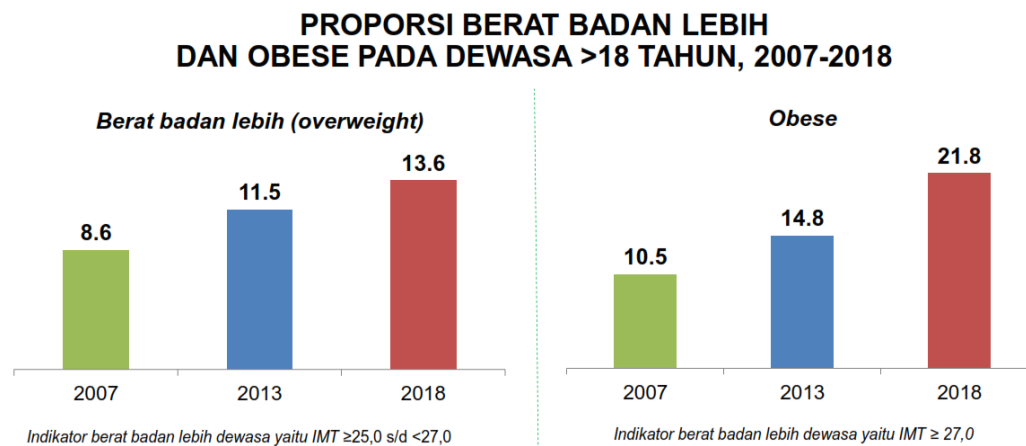
World Health Organization (WHO) Tahun 2014 mengemukakan bahwa obesitas merupakan masalah epidemiologi global yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dunia, sebesar 2,8 juta orang meninggal karena penyakit seperti diabetes dan penyakit jantung sebagai akibat dari obesitas. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan pemantauan berkala perubahan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas pada semua populasi di dunia dari Tahun 1980 hingga 2013 menunjukkan penderita obesitas di Eropa Barat sebanyak 13,9%. Prevalensi

obesitas tertinggi yaitu di Uruguay 18,1%, Costa Rica 12,4%, Chili 11,9% dan Meksiko 10,5% (WHO, 2014).

Asian Development Bank Institute (ADBI) mengeluarkan pernyataan mengenai kesehatan masyarakat yang termuat dalam buku seri jurnal kerja ADBI Nomor 743 Bulan Juni Tahun 2017 menyebutkan bahwa, dalam kurun waktu 3 dekade ini di wilayah Asia dan Pasifik terjadi perubahan pembangunan yang signifikan dimana terjadi rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6% sejak dimulainya era millennium. Kecepatan pertumbuhan ekonomi ini berdampingan dengan menurunnya kesejahteraan masyarakat dan penurunan pada berbagai sektor pembangunan lain termasuk kesehatan masyarakat. Penyebaran distribusi vaksin dan peningkatan kadar sanitasi telah memperbaiki kadar kesehatan masyarakat terhadap penyakit menular dimana 20% angka kematian disebabkan oleh penyakit menular pada Tahun 2000 dan turun menjadi 13% di Tahun 2015. Akan tetapi kemudian muncul peningkatan penyakit tidak menular yang teridentifikasi dalam 4 (empat) faktor resiko perilaku yaitu pengguna tembakau, kurangnya kegiatan fisik, pola makan yang tidak sehat, dan penggunaan alkohol. Faktor kedua dan ketiga dari identifikasi tersebut dapat ditemukan pada mereka yang kegemukan dan obesitas (Helble dan Francisco, 2017).

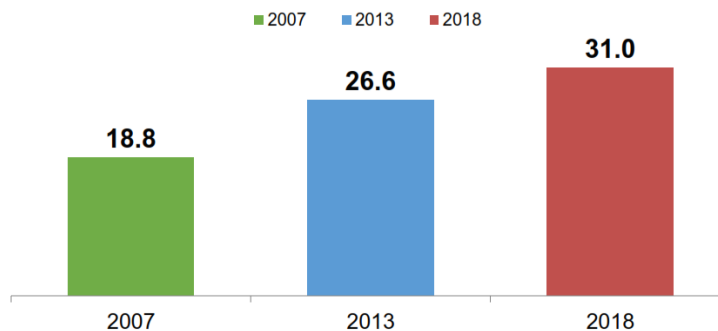
Di Indonesia sendiri juga terjadi fenomena yang sama. Dilihat dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Tahun 2007, 2013, dan 2018 terlihat bahwa angka obesitas di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat. Proporsi berat badan lebih pada dewasa berumur lebih dari 18 tahun keatas adalah 8.6% di Tahun 2007, 11.5% di Tahun 2013 dan 13.6% di Tahun 2018. Angka proporsi obesitas pada dewasa umur lebih dari 18 tahun keatas adalah 10.5% di Tahun 2007, 14.8%

di Tahun 2013 dan 21.8% di tahun 2018. Sedangkan untuk proporsi obesitas sentral (obesitas abdominal) pada dewasa umur 15 tahun keatas adalah 18.8% di Tahun 2007, 26.6% di Tahun 2013 dan 31.0% di Tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar, 2018).



Gambar 1 - 5. Diagram Proporsi Berat Badan di Indonesia Tahun 2007 - 2018.
Sumber: Riskesdas 2018 diakses 28 Agustus 2018.

PROPORSI OBESITAS SENTRAL PADA DEWASA ≥ 15 TAHUN, 2007-2018



Gambar 1 - 6. Diagram Proporsi Obesitas di Indonesia Tahun 2007 - 2018.
Sumber: Riskesdas 2018 diakses 28 Agustus 2018.

1.2.2. INTEGRASI AKTIFITAS FISIK DALAM GAYA HIDUP

Menanggapi masalah kesehatan masyarakat ini, banyak studi dan penelitian yang mulai menyarankan bahwa olahraga perlu dimasukkan kedalam kehidupan

masyarakat sehari-hari dibandingkan hanya menyisihkan waktu secara rutin untuk kegiatan fisik olah raga atau fitness (Murphy, Blair dan Murtagh, 2009). Penelitian oleh Kong Chuan Teh dan Abdul Rashid Aziz yang termuat dalam *Jurnal Medicine and Science in Sport and Exercises* 34 No.4 Tahun 2002 menyebutkan bahwa dibutuhkan rata-rata 0.11 kilokalori untuk naik satu langkah dan 0.05 kilokalori untuk turun satu langkah. Oleh karena itu untuk membakar 100 kilokalori pada seseorang, diharuskan menaiki dan menuruni sejauh 93 meter tangga dalam sehari (Weavers, William. 2011).

Sebagai langkah kongkrit dari peninjakanjutan epidemiologi global kegemukan dan obesitas ini, di Amerika Serikat mulai mempromosikan gerakan hidup sehat dan mulai memberlakukan peraturan dengan berpedoman kepada gaya hidup yang sehat, salah satunya adalah melalui konsep *Active Design*. Konsep ini merupakan istilah yang digunakan oleh Kota New York untuk menggambarkan setiap bagian dari lingkungan binaan yang dapat meningkatkan kegiatan fisik dan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sejak Tahun 2010 Kota New York bersama dengan asosiasi arsitektur *American Institute of Architects (AIA)*, mulai mengeluarkan pedoman disain aktif yang disebut *Active Design Guidelines*. Pedoman ini menguraikan strategi berdasarkan penelitian untuk memenuhi dan mencegah diabetes, kegemukan dan obesitas, yang terkait dengan konsumsi kalori berlebihan dan pengeluaran energi yang kurang (*Active Design Guidelines, 2010*). Di Inggris melalui lembaga *Sport England*, yaitu suatu badan publik non-departemen dibawah Departemen Digital, Budaya, Media dan Olahraga, pada Tahun 2005 – 2007 menerbitkan serangkaian pedoman *Active Design* untuk membantu mempromosikan peluang olahraga dan aktifitas fisik dalam sebuah

disain pembangunan lingkungan binaan. Objek utama pada pedoman ini mencakup meningkatkan aksesibilitas, kemudahan dan kesadaran (*improving Accessibility, enhancing Amenity and increasing Awareness*). Lembaga ini menganggap bahwa lingkungan binaan memiliki peran penting yang dapat mendorong orang agar aktif bergerak secara fisik dan menganjurkannya untuk menjalani gaya hidup yang lebih aktif dan sehat sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari (*Active Design, 2015*).



Gambar 1 - 7. Konsep Active Design sudah mulai diterapkan di beberapa negara seperti di New York Amerika Serikat (Kiri) dan Inggris mengeluarkan pedoman Active Design (Kanan). Sumber: Internet diakses 28 Agustus 2018.

Pendekatan prinsip *Active Design* juga mempengaruhi perkembangan perencanaan dan perancangan pembangunan kota-kota besar di Indonesia. Di Jakarta, Tahun 2007, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta meresmikan fasilitas sosial dan umum baru dengan mengubah fungsi Stadion Menteng yang berdiri di atas lahan seluas 3,4 Hektar menjadi Taman Menteng. Taman ini kini menjadi tempat wisata Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan fasilitas ruang bermain anak, lapangan olah raga, jogging trek, rumah kaca sebagai ruang serbaguna, sumur resapan, dan lahan parkir.



Gambar 1 - 8. Fasilitas Sosial dan Umum di Taman Menteng, Jakarta Pusat.
Sumber: Internet diakses 28 Agustus 2018.

Di Bandung, sejak terpilihnya Ridwan Kamil menjabat sebagai Walikota Bandung periode Tahun 2013 – 2018, membenahi berbagai taman yang semula hanya menjadi elemen kota saja menjadi taman aktif yang dapat dinikmati keberadaannya oleh masyarakat luas. Taman-taman tersebut dibuat dengan tema-tema tertentu menarik perhatian warga Bandung dan wisatawan lokal. Biasanya aktifitas yang dilakukan disini bervariasi dari duduk santai, tidur-tiduran, ngobrol, makan minum, berolahraga dan bagi warga yang datang membawa anak-anak disediakan berbagai fasilitas permainan anak yang akan menambah keceriaan dan kegiatan bagi pengunjung.



Gambar 1 - 9. Taman Sejarah (Kiri) dan Alun-Alun Kota Bandung (Kanan) merupakan contoh dari taman tematik yang ada di Kota Bandung.
Sumber: Internet diakses 28 Agustus 2018.

1.2.3. KONSEP *ACTIVE DESIGN* DALAM BANGUNAN

Arsitektur memberikan peranan yang besar dalam aktifitas manusia sehari-hari terutama di lingkungan perkotaan. Saat ini manusia lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan dibandingkan di luar ruangan sehingga bangunan dan bagian di dalamnya harus memastikan adanya langkah-langkah yang diambil untuk memfasilitasi kesehatan manusia. Penyakit menular dapat dicegah melalui peningkatan kualitas udara dalam bangunan, dan sekarang bangunan juga dapat dijadikan objek dalam mencegah epidemi kegemukan dan obesitas. Lingkungan dapat mendorong aktifitas fisik melalui disain, fasilitas, dan lokasinya. Begitu pula peningkatan aktifitas fisik dalam bangunan memberikan manfaat kesehatan dan dapat menahan perkembangan epidemi ini (Robbins, 2011).

Salah satu cara dalam meningkatkan aktifitas fisik adalah melalui penggunaan tangga. Tangga dapat menjadi pilihan yang lebih mudah, lebih cepat, atau lebih menyenangkan bagi pengguna bangunan. Dengan menempatkan tangga di lokasi yang sangat terlihat atau dengan bahan transparan, desain dapat membuat tangga lebih mudah ditemukan dan digunakan. Dapat juga membuat lokasi tangga lebih menyenangkan dengan pencahayaan, bahan, warna, atau menampilkan karya seni sehingga dapat meningkatkan lalu lintas penggunaannya. (Nicoll dan Zimring, 2009). Selain itu, menghalangi akses elevator dengan cara menempatkannya pada bagian yang kurang terlihat pengunjung dan mengurangi kecepatan perjalanan elevator antar lantai ataupun kecepatan buka-tutup pintu elevator, sudah terbukti dapat mengurangi penggunaan elevator sebagai akses sirkulasi vertikal (Gregorian, 2012).

Konsep *Active Design* menunjukkan potensi yang besar dalam bangunan dimana banyak aktifitas para penggunanya tidak atau sedikit menggunakan aktifitas fisik (*sedentary activity*). Konsep ini dapat menjadi fasilitator dalam menumbuhkan minat manusia akan gaya hidup sehat dengan bergerak secara aktif sehari-hari. Setiap sudut bangunan dan lingkungan yang memberikan kesempatan beraktifitas fisik telah membantu dalam menurunkan epidemic global kegemukan dan obesitas.

1.3. PERUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian arsitektur ini dilakukan dalam upaya memberikan kontribusi kepada masyarakat Bandung melalui penerapan konsep *Active Design*, dapat mendorong aktivitas fisik seperti bermain, berjalan, dan bersepeda yang berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental serta berkontribusi pada vitalitas sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Rekreasi aktif selama waktu luang penting untuk orang dewasa dan anak-anak. Bermain bagi kalangan anak-anak di taman bermain, taman dan ruang terbuka lainnya membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif. Untuk orang dewasa, menciptakan ruang untuk berjalan, menari, senam, dan olahraga lainnya juga dapat mendorong aktivitas fisik. Aktifitas fisik membantu anak-anak mengembangkan organisasi dan keterampilan sosial, serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah dengan memanfaatkan Gedung Panti Karya di Kota Bandung dengan cara mempertahankan dan mengembangkan elemen *The Spirit Of Place/ Sense Of Place* sehingga dapat

menjadikan kawasan sebagai diorama hidup yang memungkinkan seseorang terjun dalam pengalaman berbudaya. Selain itu juga sebagai salah satu upaya dalam membantu meningkatkan kualitas lingkungan, mempertahankan identitas dan arsitektur kota, dan memberi daya tarik terhadap kawasan.

1.3.1. PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan utama pada Gedung Panti Karya yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan perencanaan lingkungan binaan pada gaya hidup modern (gaya hidup yang serba cepat/instan, praktis, dan efisien), yang dirancang sedemikian rupa sehingga berdampak mengurangi ruang untuk manusia bergerak secara aktif.
2. Permasalahan sistim interaksi pada ruang luar dan ruang dalam bangunan yang mendukung Konsep *Active Design*, dinilai dapat membantu memperbaiki masalah kesehatan masyarakat epidemi global kegemukan dan obesitas.
3. Permasalahan pemanfaatan kembali bangunan tua yang timbul akibat perbedaan kepentingan untuk melestarikan bangunan bersejarah dengan tuntutan kebutuhan jaman akan bangunan dan lingkungan modern memicu terjadinya pembongkaran dan perombakan terhadap bangunan-bangunan tua tersebut.

1.3.2. PERTANYAAN PENELITIAN

Dari pernyataan permasalahan diatas, maka timbul pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan konservasi Bangunan Gedung Panti Karya sehingga dapat memperkuat *The Spirit Of Place*?
2. Bagaimana Konsep *Active Design* dapat mempromosikan gaya hidup sehat bagi para pengguna Bangunan Gedung Panti Karya?

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran perencanaan dan perancangan pada bangunan tua bersejarah, bahwa bangunan tersebut dapat dimanfaatkan dalam tujuan membantu mengatasi epidemic global kegemukan dan obesitas yang pada saat ini telah terjadi.
2. Meningkatkan aspirasi dan apresiasi masyarakat terhadap bangunan tua bersejarah dengan cara pelestarian bangunan yang memberikan manfaat lebih bagi lingkungan persekitarannya.
3. Mengungkap seluruh hubungan yang terjadi dari bentuk bangunan, arsitektur, karakteristik, dan identitas bangunan Gedung Panti Karya.
4. Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan arsitektur dan juga dapat dijadikan rekomendasi sebagai strategi pelestarian untuk praktisi arsitektur dimasa mendatang.

1.4.2. MANFAAT PENELITIAN

Sedangkan manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui arsitektur dapat berkontribusi dalam memberikan penyelesaian kongkrit terhadap epidemic global kegemukan dan obesitas dengan cara pemanfaatan kembali dan peningkatan kualitas lingkungan pada objek pelestarian.
2. Menambah pemahaman masyarakat pada bidang pelestarian arsitektur Gedung Panti Karya.
3. Mengembalikan penampilan obyek pelestarian dengan mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan obyek pelestarian.
4. Memberikan manfaat bagi Pemerintah Kota Bandung karena dengan pelestarian bangunan dengan makna kesejarahan dapat menambah nilai ekonomi, citra kota, dan kualitas lingkungan disekitar objek pelestarian.
5. Membantu praktisi dan pemerhati bidang arsitektur dalam mengenal dengan lebih dekat akan pentingnya pemahaman tentang pelestarian karena berhubungan dengan budaya dan identitas kota.

Danisworo dan Antariksa menyebutkan bahwa manfaat khusus dari kegiatan pelestarian arsitektur adalah; Menjaga identitas tempat berupa kekayaan budaya bangsa; Membantu terawatnya warisan arsitektur bernilai tinggi; Memberikan tautan bermakna dengan masa lampau dan suasana permanen tengah perubahan kota dan sekaligus mengarahkan perkembangan kota; Sebagai media ajar perkembangan arsitektur dan kota; Daya tarik wisata yang berarti sebagai sumber devisa kota/negara (Suryono, Alwin. 2015).

1.5. LINGKUP PENELITIAN

1.5.1. LINGKUP STUDI

Lingkup studi dalam penelitian ini fokus kepada kajian studi teoritik dan studi kasus yang berhubungan dengan prinsip *Active Design*. Peranan ruang dalam dan luar bangunan yang mendukung gaya hidup aktif pada masyarakat sehingga dapat membantu memberi penyelesaian akan permasalahan epidemic global kegemukan dan obesitas. Selain itu, fokus penelitian juga diarahkan kepada konservasi bangunan dengan mengidentifikasi *The Spirit Of Place* (karakter tempat) yang dapat memunculkan keistimewaan bangunan yang dapat memberi nilai lebih pada kawasan di sekitarnya.

1.5.2. LINGKUP WILAYAH

Lingkup wilayah dari penelitian ini adalah fokus kepada objek Gedung Panti Karya, terletak di Jalan Merdeka No.39, Bandung, Jawa Barat. Penelitian akan mengkaji objek fisik bangunan dengan menggunakan referensi litelatur dengan tujuan untuk mengetahui sejarah, perkembangan bangunan berupa corak arsitektur, fungsi dan kegiatan yang ternaung didalamnya.

Dalam penelitian ini, Bangunan Panti Karya dipilih karena memiliki potensi daya tarik wisata, juga memiliki nilai jual yang dapat menambah citra kota dan kualitas lingkungan. Lokasi bangunan ini dinilai strategis karena terletak pada koridor komersil Kota Bandung dan dikepung oleh kawasan perdagangan, menyebabkan banyaknya pengunjung warga Bandung, wisatawan lokal maupun mancanegara melewati bangunan ini, maka sudah selayaknya mendapat perlakuan

khusus supaya dapat memberi manfaat lebih terhadap masyarakat dan lingkungan Kota Bandung. Selain itu, pendekatan konsep *Active Design* pada bangunan di Indonesia masih kurang terjamah. Padahal bangunan adalah lingkungan yang menjanjikan untuk merangsang berbagai kegiatan fisik dimana manusia menghabiskan 90% dari waktunya untuk berkegiatan didalam bangunan.



Gambar 1 - 10. Lokasi Tapak Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka Nomor 39, Bandung.

Kondisi disain bangunan pada umumnya menekankan pada efisiensi penggunaan bahan, waktu, dan biaya. Tidak menyisakan ruang untuk peningkatan fasilitas dan manfaat potensial bagi penggunanya (Oppen, Klinkenberg, dan Pique, 2016). Bangunan merupakan salah satu produk fisik dalam skala kota lebih banyak terfokus pada pengembangan komunitas dan belum dimanfaatkan sebagai peluang untuk mencegah isu kesehatan masyarakat serta mempromosikan kesehatan yang baik dalam pembangunan fisik bangunannya, dalam cara interaksi masyarakatnya, secara fisik dan sosial, dan dengan komunitas dan lingkungannya (Urban Land Institute, 2015).

1.6. URGENSI PENELITIAN

Penelitian yang khusus membahas Gedung Panti Karya sudah pernah ada dan terdapat 2 (dua) penelitian yang telah dilakukan. Pertama, penelitian Tahun 2006 dengan judul “*Revitalisasi Gedung Panti Karya Jalan Merdeka 31-33 Bandung*”. Penelitian ini mengangkat objek studi Gedung Panti Karya dan dinilai memiliki potensi untuk menjadi benda cagar budaya. Fokus penelitian pada sejarah dan perkembangan bangunan, konservasi dan revitalisasi yang sesuai dengan konteks kawasan dan kebutuhan urban. Temuannya adalah Gedung Panti Karya layak menjadi Bangunan Cagar Budaya Golongan B (Madya), revitalisasi dilakukan pada fisik (renovasi, rehabilitasi, atau restorasi) dan fungsi bangunan (mixed use function), selain itu disimpulkan juga bahwa langgam arsitektur pada Gedung Panti Karya merupakan perpaduan antara Arsitektur Art Deco dengan Arsitektur Jengki yang berkembang di Indonesia Tahun 1950-1960 (Samuel, 2006).

Kedua, penelitian Gedung Panti Karya pada Tahun 2019 dengan judul “*Kajian Konservasi Bangunan Melalui Unsur Pembentuk Arsitektur Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Tua Di Kota Bandung. Studi Kasus: Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka No.39, Bandung, Jawa Barat*”, menyebutkan bahwa usulan pelestarian berupa Preservasi Arsitektur dengan pengertian bentuk selubung pada bangunan (utama) dikembalikan ke bentuk asal (asli) dan optimalisasi pemanfaatan lahan dengan pelestarian yang menerapkan konsep (metode) adaptasi atau yang disebut sebagai Adaptive Reuse (Rahadian & Wilianto. 2019).

Penelitian yang khusus membahas mengenai *Active Design* dengan studi kasus di wilayah Bandung, Jawa Barat ditemukan sebanyak 2 (buah) penelitian. Pertama, penelitian Tahun 2017 dengan judul “*Konsep Active Living Dalam*

Perancangan Jalur Pedestrian. Studi Kasus Jalan LLRE Martadinata (Riau), Bandung, Jawa Barat". Fokus penelitian kepada penerapan Konsep Active Living dalam lingkungan binaan yang terdapat disepanjang jalur pedestrian kawasan komersial Jalan LLRE Martadinata (Jalan Riau) Bandung. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Konsep *Active Living* belum sepenuhnya mewadahi gerak aktif, jalur pedestrian kurang nyaman digunakan pejalan kaki, dan terdapat value yang hilang karena penduduk masih lebih memilih untuk menggunakan kendaraan bermotor dalam pergerakannya disepanjang jalur Jalan LLRE Martadinata (Hendrawan & Dwisusanto, 2017).

Kedua, penelitian Tahun 2019 dengan judul "*Evaluasi Active Design Pada Media Perjalanan Aktif Di Sekitar Ruang Publik Kota*", dengan studi kasus Taman Saparua Bandung. Penelitian ini fokus kepada evaluasi kondisi serta kualitas lingkungan fisik disekitar ruang terbuka publik dalam membentuk gaya hidup aktif. Hasil penelitian adalah ruang fungsi kuliner di Taman saparua merupakan salah satu alasan pengunjung untuk beraktivitas disini sehingga perlu dialokasikan wadah ruang bagi pedagang kaki lima (PKL), ruang pedestrian dalam kawasan Taman Saparua sudah memiliki bentukan disain yang baik yang dapat mendorong pengunjung untuk bergerak aktif, ruang pedestrian disekeliling Taman Saparua perlu dilengkapi dengan street furniture sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung, belum ada apresiasi terhadap pengguna sepeda sehingga perlu menyediakan fasilitas untuk pengguna sepeda supaya tidak mengganggu pejalan kaki dan kendaraan bermotor, dan Taman Saparua sebagai tempat tujuan yang ramai dikunjungi masyarakat hingga kini belum terdapat ruang untuk fasilitas transportasi umum (Irfandian & Wilianto, 2019).

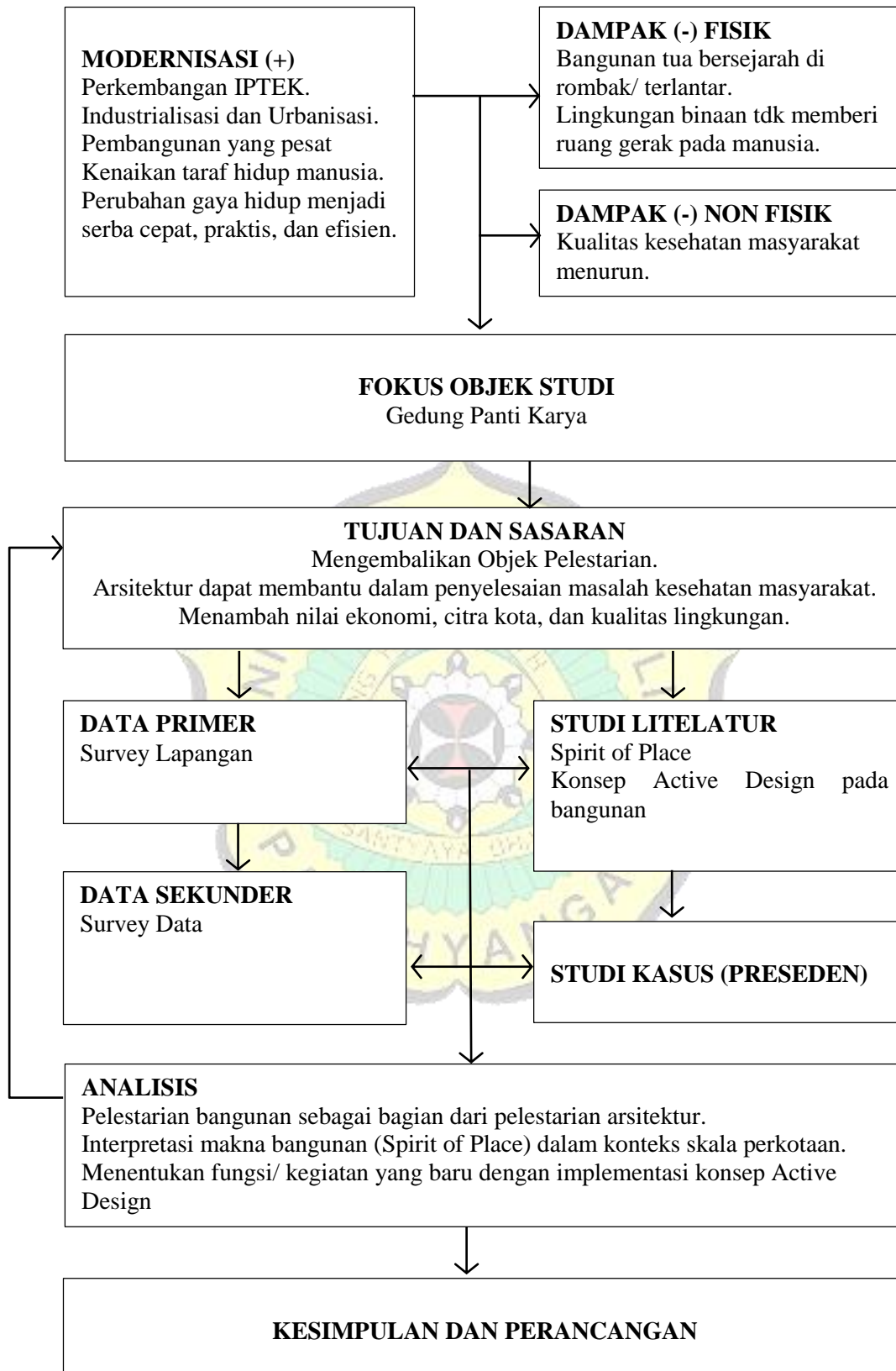
Tabel 1 - 1. Daftar Penelitian dengan Objek Studi Gedung Panti Karya Bandung dan Penelitian dengan Konsep Active Design di Bandung

| Tahun | Peneliti | Judul | Lingkup Pembahasan |
|--------------|--|---|---------------------------|
| 2006 | Samuel Agung | Revitalisasi Gedung Panti Karya, Jl. Merdeka No.31-33 | Konservasi Bangunan |
| 2017 | Christianto Hendrawan dan Y. Basuki Dwisusanto | Konsep Active Living Dalam Perancangan Jalur Pedestrian. Studi Kasus Jalan LLRE Martadinata (Riau), Bangung, Jawa Barat | Lingkungan |
| 2019 | Irfandian dan Herman Wilianto | Evaluasi <i>Active Design</i> Pada Media Perjalanan Aktif Di Sekitar Ruang Publik Kota | Lingkungan |

Dari sekian banyak penelitian arsitektur, yang khusus membahas Bangunan Gedung Panti Karya hanya ada 1 buah penelitian dengan pembahasan konservasi bangunan. Sedangkan penelitian arsitektur yang khusus membahas topik *Active Design* dengan studi kasus di Kota Bandung hanya berjumlah 2 buah penelitian dengan lingkup pembahasan lingkungan. Tidak ditemukan adanya penelitian dengan studi kasus di Kota Bandung yang menggunakan lingkup pembahasan bangunan berkonsep *Active Design*. Maka penelitian ini dapat dikatakan memiliki urgensi yang tinggi karena tidak banyak penelitian yang menjamah pada topic *Active Design* dengan lingkup pembahasan bangunan terutama bangunan konservasi.

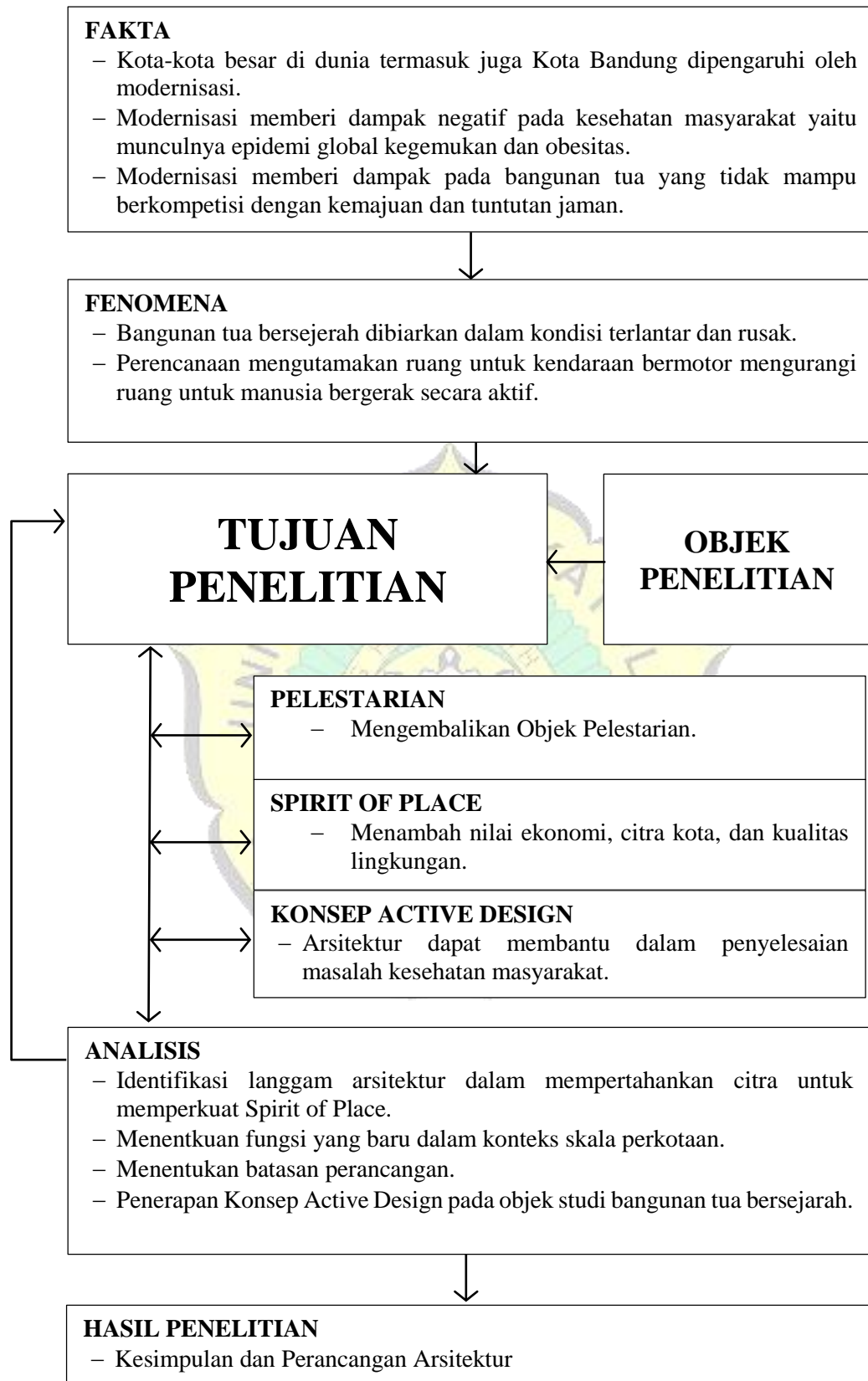
Diharapkan dengan penelitian ini dapat menemukan dan mengembangkan potensi arsitektur, dapat menjadi gambaran terhadap penelitian arsitektur selanjutnya, memberi perkembangan baru bagi ilmu pengetahuan secara umum dan juga bermanfaat bagi kolempok masyarakat yang lebih luas.

1.7. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1 - 11. Diagram Kerangka Pemikiran

1.8. KERANGKA PENELITIAN



Gambar 1 - 12. Diagram Kerangka Penelitian

1.9. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Sistematika penulisan diperlukan untuk mengetahui kerangka penulisan yang akan dibahas dalam bab-bab penelitian ini yang terdiri dari beberapa bagian dari setiap masing-masing bab, dan akan membahas dan menguraikan pokok pembahasan sebagai berikut:

1. BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bagian Pendahuluan, akan diuraikan mengenai latar belakang, isu pokok, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, urgensi penelitian, kerangka pemikiran dan penelitian, dan sistematika penyajian.

2. BAB 2. LANDASAN TEORITIK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PELESTARIAN BANGUNAN

Pada bagian Landasan Teoritik Kesehatan Masyarakat Dan Pelestarian Bangunan dikemukakan pokok-pokok pembahasan data dan literatur penelitian meliputi: tinjauan kesehatan dalam arsitektur, Konsep *Active Design*, *Active Design Guidelines*, *The Spirit Of Place*, dan pelestarian/ konservasi.

3. BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN: PENELITIAN KUALITATIF EKSPLORATIF

Pada bagian Metodologi Penelitian dikemukakan mengenai jenis penelitian, tahapan penelitian, tahapan pengumpulan data dan pemilihan objek studi/ penelitian.

4. BAB 4. OBJEK PENELITIAN DAN OBJEK PRESEDEN

Pada bagian Objek Studi/ Penelitian dijabarkan mengenai deskripsi kondisi pada objek penelitian dan objek preseden penelitian.

5. BAB 5. KAJIAN PELESTARIAN DAN PENERAPAN ACTIVE DESIGN PADA GEDUNG PANTI KARYA

Pada bagian Kajian Pelestarian Dan Penerapan *Active Design* Pada Gedung Panti Karya, akan ditampilkan paparan mengenai analisis yang dilakukan didasarkan atas tinjauan data, landasan teoritik, dan studi literatur.

6. BAB 6. GAGASAN DISAIN

Pada bagian Gagasan Disain, dijelaskan mengenai perancangan arsitektur yang merupakan perwujudan dari hasil penelitian. Ditampilkan juga hasil perancangan berupa gambar – gambar denah, tampak, dan perspektif dan ilustrasi lain yang mendukung perancangan.

7. BAB 7. KESIMPULAN

Dalam bagian Kesimpulan akan dirangkum hasil laporan penelitian dan pembahasan berupa rekomendasi dari penerapan Konsep Active Design dan The Spirit Of Place pada Gedung Panti Karya. Selain itu dijabarkan juga pedoman perancangan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

